

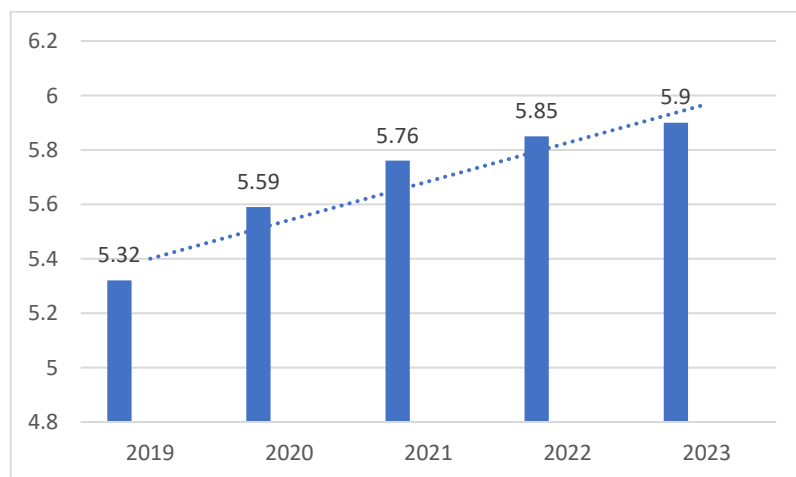
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi informasi pada beberapa dekade terakhir telah menunjukkan perkembangan yang pesat dan merambah pada berbagai aspek kehidupan kita sehari-hari. Perusahaan-perusahaan teknologi terus berinovasi dan mengembangkan produk serta layanan mereka guna memenuhi kebutuhan konsumen yang terus berkembang (Kayfiyati & Hadiprajitno, 2022). Perusahaan teknologi telah menjadi salah satu sumber daya penting yang memiliki daya saing tinggi, beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan dampak positif dari pertumbuhan perusahaan teknologi dalam kehidupan.

Digitalisasi teknologi yang merambah pada berbagai aspek kehidupan tercermin pada semakin banyaknya kegiatan yang dapat dilakukan secara digital mulai dari memesan makanan, berbelanja, membeli tiket pesawat, membayar tagihan bahkan mengirim serta menerima uang. Seiring dengan digitalisasi tersebut, perusahaan-perusahaan teknologi terus berinovasi dalam mengembangkan produk mereka untuk memenuhi kebutuhan pasar yang semakin canggih dengan menawarkan efisiensi dan efektifitas (Anjelia, 2023).



Sumber : Laporan BPS Vol. 6 2024

Gambar 1.1
Perkembangan Indeks Pembangunan TIK Indonesia 2019-2023

Gambar 1.1 di atas diperoleh dari Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi 2023. Dari data di atas dapat dilihat bahwa perkembangan TIK Indonesia menunjukkan perkembangan positif dalam lima tahun terakhir, yang ditunjukkan oleh peningkatan nilai Indeks Pembangunan TIK. Pada tahun 2019 nilai indeks pembangunan TIK tercatat sebesar 5,32 dan terus meningkat hingga tahun 2023 dengan nilai mencapai 5,90.

Peningkatan nilai indeks antar tahun terlihat cukup bervariasi. Peningkatan nilai indeks terbesar terjadi dari tahun 2019 ke tahun 2020 yaitu bertambah 0,27 poin. Masa ini merupakan fase awal merebaknya pandemi Covid-19. Kebijakan pencegahan penyebaran Covid-19 mendorong masyarakat untuk tetap di rumah dan melakukan kegiatan secara daring (*online*), sehingga peralatan TIK seperti telepon seluler dan internet menjadi kebutuhan yang sangat penting di kala itu. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa, begitu signifikannya pertumbuhan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi di Indonesia dalam 5 tahun terakhir.

Perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di BEI merupakan salah satu sektor baru yang muncul pada tanggal 25 Januari 2021 saat BEI melakukan perubahan atas klasifikasi sektor dan industri. Meski tergolong sektor baru, berdasarkan data dari *Data Indonesia.id*, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dari sektor teknologi merupakan yang tertinggi dibandingkan sektor lainnya yaitu meningkat sebesar 707,56% pada tahun 2021. Peningkatan ini pun menjadi rekor pertumbuhan tertinggi di IHSG. Dengan tingginya pertumbuhan indeks tersebut, tentunya sektor ini merupakan sektor yang cukup menjanjikan bagi para investor. Meskipun memiliki IHSG tertinggi jika dibandingkan dengan sektor lain namun tidak semua perusahaan sektor teknologi memiliki profitabilitas yang positif (PT Bursa Efek Indonesia, 2011).

Kinerja keuangan perusahaan menentukan keadaan keuangan perusahaan, sehingga dapat memberikan informasi mengenai kualitas keuangan perusahaan dalam periode waktu tertentu. Namun, kinerja keuangan perusahaan sektor teknologi mengalami penurunan harga saham yang drastis sehingga mempengaruhi kinerja. Penurunan ini mencatatkan koreksi saham sebesar 42,61% secara keseluruhan, menunjukkan tantangan yang signifikan dalam menghadapi

ketidakpastian ekonomi. Penurunan kinerja terjadi saat pandemi covid-19 mereda, sehingga sektor teknologi mengalami gejolak dengan penurunan performa yang disertai dengan pemutusan hubungan kerja (PHK) secara besar-besaran. Perusahaan teknologi yang melakukan PHK yaitu GOTO dengan melakukan PHK terhadap 1.300 karyawan, sementara Zoom, Apple Inc, Amazon.com Inc, dan Alphabet Inc juga mengalami penurunan performa sehingga melakukan PHK secara masal (Pamuji & Prasetyo, 2024).

Tujuan perusahaan teknologi adalah untuk mendapatkan laba maksimal. Selain itu, perusahaan teknologi terus memperbaiki layanan yang ditawarkan agar mengetahui sejauh mana ekosistem yang dimiliki mampu melibatkan pengguna lebih jauh untuk menikmati layanan yang sudah dimiliki perusahaan teknologi, sehingga dapat mengoptimalkan operasional perusahaan dengan efisien. Hal ini didorong oleh perubahan perilaku masyarakat yang memang lebih menyukai belanja secara daring (Pamuji & Prasetyo, 2024). Oleh karena itu, sektor teknologi harus meningkatkan kinerja keuangan perusahaan untuk mencapai tujuan yang optimal. Sehingga, perusahaan perlu menilai kinerja bisnisnya dengan mengukur kinerja keuangannya.

Perusahaan dengan kinerja yang baik dapat membawa keuntungan yang maksimal dalam jangka waktu yang panjang. Perusahaan dengan kinerja baik, akan mampu menciptakan kesempatan kerja dan meningkatkan pendapatan karyawannya. Profitabilitas juga diyakini sebagai indikator kinerja keuangan yang mencerminkan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba dari ekuitas yang dimiliki, dan dipengaruhi oleh faktor-faktor internal seperti struktur modal dan efisiensi operasional (Nurwiati *et al.*, 2023). Selain itu, profitabilitas keuangan perusahaan dapat meningkatkan pengembalian karyawan, memiliki unit produksi yang lebih baik, serta dapat menciptakan produk-produk yang memiliki kualitas tinggi bagi pelanggannya. Hal tersebut tidak dapat terjadi tanpa adanya pengukuran kinerja. Pengukuran kinerja ini menjadi sangat penting, guna mengatur perusahaan dengan efektif sebagai penyedia utama persepsi kemampuan perusahaan. Dibutuhkan pengukuran terhadap kinerja guna mempelajari dan mengidentifikasi

strategi pengelolaan, memprediksi internal masa yang mana bertujuan untuk mengambil keputusan dalam periode yang ditentukan (Juliana & Melisa, 2019).

Pengukuran kinerja perusahaan yang umum dapat ditentukan melalui analisis kinerja keuangan dari laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan menggambarkan salah satu hal istimewa yang difungsikan oleh pertemuan internal dan eksternal perusahaan dalam mengambil pilihan karena laporan keuangan dapat memberikan gambaran mengenai perusahaan tersebut. Perusahaan diharapkan untuk meningkatkan kemampuan kinerjanya. Kinerja keuangan adalah suatu proses analisis yang ditempuh untuk memeriksa seberapa jauh perusahaan telah melakukan standar manajemen keuangan secara tepat serta akurat. Presentasi keuangan perusahaan dapat merepresentasikan kinerja perusahaan dalam memperoleh keuntungan (Fahmi, 2017). Menurut Titania & Taqwa (2023) mengemukakan bahwa, kinerja keuangan adalah kinerja yang mengacu pada pencapaian pekerjaan yang dilakukan sesuai dengan kegiatan, kebijakan, atau program yang mendukung visi organisasi. Pentingnya bagi perusahaan untuk menjaga serta meningkatkan kinerja keuangannya agar sahamnya tetap menarik bagi investor.

Menurut Kasmir (2021), indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan adalah rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas. Kinerja keuangan perusahaan digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan rasio profitabilitas dengan rumus *Net Profit Margin (NPM)*. Kinerja NPM tersebut dianalisis dengan metode analisis vertikal yang menurut Brigham & Houston (2019) analisis vertikal adalah teknik analisis keuangan yang digunakan untuk mengevaluasi laporan keuangan dengan membandingkan setiap pos dalam laporan keuangan dengan total aset atau pendapatan dalam laporan yang sama. Analisis vertikal dapat membantu dalam mengidentifikasi trend dalam kinerja perusahaan dan dapat membantu dalam menentukan area yang memerlukan perbaikan.

Menurut Brigham & Houston (2019) rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan dalam menciptakan keuntungan baik dalam bentuk laba maupun nilai ekonomis atas penjualan, aset bersih, maupun modal sendiri. Dalam

setiap operasional perusahaan mengharapkan keuntungan agar dapat melanjutkan operasionalnya. Rasio ini menunjukkan gambaran tentang tingkat efektivitas pengelolaan perusahaan. Semakin tinggi profitabilitas maka semakin baik, karena kemakmuran pemilik perusahaan meningkat.

Menurut Nurhaliza & Harmain (2022) menyatakan bahwa, keuntungan atau laba suatu entitas atau perusahaan menggunakan rasio profitabilitas dalam mengukur kinerjanya, perbedaan atau beda antara laba dengan aktiva atau modal dalam memperoleh keuntungan dapat diwujudkan oleh perusahaan menggunakan rasio profitabilitas. Kemampuan dan keahlian perusahaan dalam melakukan operasi seperti penjualan, asset dan pengelolaan modal merupakan ukuran profitabilitas untuk memanfaatkan sumber daya perusahaan, guna menghasilkan keuntungan. Rasio profitabilitas adalah cara yang digunakan untuk menilai aktiva perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.

Menurut Nurhaliza & Harmain (2022) tinggi rendahnya pendapatan laba yang didapat dalam keterkaitannya dengan penjualan dan investasi merupakan sebuah tujuan dari efektivitas manajemen secara menyeluruh yang diukur dengan rasio profitabilitas. Suatu perusahaan atau bisnis dikatakan baik jika margin keuntungannya meningkat. Kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan diukur dari tingkat pengembaliannya. Dalam rasio profitabilitas terdapat rumus *Net Profit Margin (NPM)* yang merupakan keuntungan penjualan setelah dijumlahkan dengan seluruh biaya dan pajak penghasilan. *Net Profit Margin (NPM)* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari tingkat volume usaha tertentu. *NPM* menurut Lubis (2023) merupakan rasio yang pandai untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan lebih tinggi dengan penjualan yang dilakukan. *NPM* merupakan salah satu rasio yang penting bagi investor sebelum menanamkan modalnya di suatu perusahaan karena *Net Profit Margin* mencerminkan keadaan keuangan suatu perusahaan apakah memiliki profit atau tidak dalam menjalankan bisnisnya (Prayogo, 2022).

Net Profit Margin (NPM) dapat diinterpretasikan sebagai tingkat efisiensi perusahaan, yaitu sejauh mana kemampuan menekan biaya-biaya yang ada di perusahaan. Semakin margin laba bersih diperlukan untuk mengukur kemampuan

perusahaan dalam mengendalikan operasinya dilihat dari laba bersih sesudah dikurangkan dengan keseluruhan biaya dan pajak penghasilan. Menurut Munawir (2021) menyatakan bahwa jika hasil *NPM* positif dan semakin tinggi maka suatu perusahaan semakin efektif dalam menjalankan operasinya.

Rasio *NPM* digunakan dalam menilai kinerja keuangan sektor teknologi karena *NPM* mengukur bagaimana perusahaan mampu menghasilkan laba bersih dari perolehan penjualannya (Seto *et al.*, 2023). Hal ini karena pendapatan terbesar sektor teknologi berasal dari penjualan produk mereka, seperti menjual dan menyediakan jasa platform digital, *fintech*, penyedia jasa penyimpanan dan produsen perangkat jaringan, pengembang perangkat lunak, perangkat komputer, perangkat dan komponen elektronik serta semikonduktor. Sehingga rasio *NPM* adalah rasio yang tepat untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan di sektor teknologi.

Namun karena fenomena permasalahan sektor teknologi di atas, nilai *NPM* perusahaan tidak mencapai kategori ideal berdasarkan pengukuran rasio *NPM*. Berikut ini rata-rata *Net Profit Margin (NPM)* Perusahaan Sektor Teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023:

Tabel 1.1
Nilai *Net Profit Margin (NPM)* Sektor Teknologi yang Terdaftar
di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023

No	Kode	Kinerja Keuangan (%)					Rata-Rata	Kategori
		2019	2020	2021	2022	2023		
1	ATIC	0.17	-0.14	-0.26	0.04	0.16	-1.01	Tidak Ideal
2	AWAN	0.00	0.00	0.00	2.73	1.97	0.94	Tidak Ideal
3	AXIO	0.00	0.00	0.00	6.03	9.99	3.20	Tidak Ideal
4	BELI	0.00	0.00	0.00	-36.26	-25.01	-12.25	Tidak Ideal
5	BUKA	0.00	0.00	-89.65	-54.65	-31.04	-58.45	Tidak Ideal
6	CASH	-8.53	-6.46	-4.90	-4.60	-3.61	-5.62	Tidak Ideal
7	CHIP	0.00	0.00	0.00	6.32	3.76	2.02	Tidak Ideal
8	CYBR	0.00	0.00	0.00	0.00	-17.09	-3.42	Tidak Ideal

No	Kode	Kinerja Keuangan (%)					Rata-Rata	Kategori
		2019	2020	2021	2022	2023		
9	DCII	21.77	24.12	30.01	35.24	39.40	30.11	Ideal
10	DIVA	2.77	1.75	2.61	0.25	-0.03	5.13	Tidak Ideal
11	DMMX	7.86	6.19	2.07	0.25	-0.04	3.27	Tidak Ideal
12	EDGE	29.90	25.65	19.98	22.64	26.65	24.96	Ideal
13	ELIT	0.00	0.00	0.00	5.40	5.35	2.15	Tidak Ideal
14	EMTK	10.24	14.39	16.88	25.18	22.60	17.86	Tidak Ideal
15	ENVY	1.19	-2.11	-1.24	-1.33	-1.23	-0.94	Tidak Ideal
16	GLVA	1.74	1.57	2.27	3.88	3.80	2.65	Tidak Ideal
17	GOTO	0.00	0.00	-49.45	-35.60	-34.22	-39.76	Tidak Ideal
18	HDIT	0.12	0.13	-0.01	-0.06	-0.16	-0.04	Tidak Ideal
19	IOTF	0.00	0.00	0.00	0.00	5.87	1.17	Tidak Ideal
20	IRSX	0.00	0.00	0.00	2.51	-0.93	0.32	Tidak Ideal
21	JATI	0.00	0.00	0.00	0.00	0.57	0.11	Tidak Ideal
22	KIOS	-0.28	-0.31	0.08	0.15	0.28	-0.02	Tidak Ideal
23	KREN	1.04	-0.14	-0.16	-0.35	-0.48	-0.02	Tidak Ideal
24	LMAS	0.49	-1.74	0.00	0.00	0.00	-0.63	Tidak Ideal
25	LUCK	1.42	-0.92	0.31	0.96	0.15	0.38	Tidak Ideal
26	MCAS	1.37	0.64	1.12	0.33	0.02	0.70	Tidak Ideal
27	MENN	0.00	0.00	0.00	0.00	18.31	3.66	Tidak Ideal
28	MLPT	5.10	5.98	8.71	15.66	6.81	8.45	Tidak Ideal
29	MSTI	0.00	0.00	0.00	0.00	10.66	2.13	Tidak Ideal
30	MTDL	3.55	3.86	4.12	4.13	4.26	3.98	Tidak Ideal
31	NFCX	0.93	0.71	3.81	0.24	-0.02	1.13	Tidak Ideal
32	NINE	0.00	0.00	0.00	3.10	-0.13	-1.48	Tidak Ideal
33	PGJO	-44.11	-33.09	-11.72	-18.18	-17.09	-24.84	Tidak Ideal

No	Kode	Kinerja Keuangan (%)					Rata-Rata	Kategori
		2019	2020	2021	2022	2023		
34	PTSN	1.27	3.33	3.64	5.04	7.82	4.22	Tidak Ideal
35	RUNS	0.00	0.00	-22.09	-11.00	-17.15	-16.75	Tidak Ideal
36	TOKS	0.00	0.00	0.00	0.19	0.23	0.08	Tidak Ideal
37	TECH	14.50	7.43	18.58	14.94	0.00	11.09	Tidak Ideal
38	TFAS	2.75	1.14	4.13	0.18	0.14	1.67	Tidak Ideal
39	TRON	0.00	0.00	0.00	0.00	9.64	1.93	Tidak Ideal
40	UVCR	0.00	0.00	0.59	0.97	0.87	0.49	Tidak Ideal
41	WGSN	0.00	0.00	17.91	17.89	13.45	9.85	Tidak Ideal
42	WIFI	5.92	4.95	6.35	0.00	10.26	5.50	Tidak Ideal
43	WIRG	0.00	0.00	0.00	2.84	2.75	1.12	Tidak Ideal
44	ZYRX	6.40	16.28	10.72	10.21	11.38	11.00	Tidak Ideal
Total		1.54	1.66	-0.58	0.57	0.82	-0.09	

Sumber : Data diolah peneliti (2024)

Berdasarkan Tabel 1.1, bahwa rata-rata dari 44 perusahaan sektor teknologi terdapat nilai yang tidak stabil bahkan dapat dikatakan nilai *Net Profit Margin (NPM)* dalam kinerja keuangan di bawah standar ideal. Dari rata-rata kinerja keuangan 44 perusahaan tersebut kemungkinan dikarenakan dari berbagai faktor, nilai target masih belum baik ataupun stabil. Kondisi emiten sektor teknologi di Indonesia berbeda jauh dengan sektor teknologi di bursa asing khususnya di Amerika Serikat, karena sektor teknologi di Indonesia tidak banyak yang memenuhi ekspektasi dan kriteria dari para investor. Industri teknologi di Indonesia masih sangat tertinggal dan dalam tahap awal pengembangan. Namun harus ada gebrakan besar dan dukungan pemerintah, investasi yang tepat serta pengembangan talenta dalam negeri, sehingga industri teknologi di Indonesia dapat mengejar ketertinggalan dan bersaing di kancah global. Jika dibandingkan dengan sektor teknologi di Amerika Serikat, yang berperan sebagai *index movers* di sana adalah saham teknologi, berbeda dengan Indonesia yang masih didominasi oleh sektor

finansial dan energi. Hal ini karena saham teknologi di bursa AS bisa naik ratusan persen didorong oleh dominasi perusahaan teknologi dalam menguasai industri secara global. Perusahaan teknologi di luar juga dapat mencetak profitabilitas yang sesuai dengan ekspektasi investor (Nityakanti, 2024).

Menurunnya kinerja keuangan industri teknologi di Indonesia disebabkan oleh potensi kenaikan suku bunga, ketidakpastian pasar domestik seperti kebijakan pemerintah yang kerap kali kontra produktif. Lalu persaingan yang sangat ketat dan kinerja keuangan emiten yang belum konsisten mencetak laba juga memberatkan sektor teknologi di bursa domestik (Nityakanti, 2024).

Kenaikan suku bunga sangat berpengaruh terhadap sektor teknologi karena perusahaan teknologi akan mengalami kerugian bila nilai *BI rate* semakin naik. Perusahaan teknologi cenderung menjanjikan keuntungan di masa mendatang sebagai ganti uang saat ini. Ketika suku bunga rendah, proposisi tersebut tampak menarik karena imbal hasil rendah di tempat lain. Namun, ketika suku bunga tinggi, janji-janji tersebut tampaknya tidak semenarik imbal hasil yang kurang beresiko dari aset seperti *treasury* (Ping, 2024). Hal ini didukung juga oleh Asplund (2023) yang menyatakan bahwa suku bunga yang lebih tinggi membuat nilai sekarang dari arus kas masa depan perusahaan menjadi kurang berharga, dan sebagian besar perusahaan teknologi dinilai berdasarkan sebagian besar laba mereka akan diperoleh oleh beberapa tahun mendatang. Kenaikan suku bunga ini juga mempengaruhi bagaimana investor menginvestasikan dananya pada perusahaan teknologi, dengan suku bunga yang tinggi maka akan semakin tinggi pula resiko yang akan diperoleh oleh investor.

Kemudian, kebijakan pemerintah juga menjadi faktor terbesar menurunnya kinerja keuangan sektor teknologi. Terjadi penurunan jumlah *Foreign Direct Investment (FDI)* sejak tahun 2019. Secara histori, jumlah *FDI* ke Indonesia masih lebih rendah dibandingkan dengan beberapa negara lainnya. Selama lima tahun terakhir, rata-rata *FDI* ke Indonesia hanya mencapai 1,8% dari PDB, sementara negara-negara yang dijadikan tolak ukur mencapai sekitar 5,0%. Peraturan pemerintah Indonesia yang terlalu restriktif menyebabkan rendahnya nilai *FDI*. Misalnya dalam skor Indeks Pembatasan Peraturan *FDI* yang relatif tinggi

dibandingkan dengan negara-negara yang menjadi tolak ukur. Berdasarkan indeks tersebut, Indonesia mendapatkan nilai 0,46 (skala 0 yang mengindikasikan batasan yang paling minim dan skala 1 yang mengindikasikan batasan yang paling tinggi) (Putih, 2020). Kondisi ini menjadi kendala bagi peningkatan investasi asing di Indonesia, terutama sektor teknologi yang perlu mendapatkan banyak dukungan investasi dari pihak global.

Maka dari itu, berdasarkan fenomena permasalahan di atas, dapat disimpulkan sektor teknologi di Indonesia masih memiliki kondisi kinerja keuangan yang cukup buruk selama lima tahun ke belakang, dibandingkan dengan industri teknologi secara global, hal tersebut juga didukung oleh data *NPM* yang masih belum mencapai kategori ideal yaitu di bawah 20%.

Menurut Kasmir (2021) menyatakan bahwa, rata-rata industri untuk *Net Profit Margin (NPM)* adalah 20%. Sehingga perusahaan yang memiliki *Net Profit Margin (NPM)* di bawah angka tersebut maka perlu meningkatkan efisiensi operasional untuk dapat mencapai kinerja yang lebih baik. Sedangkan, dari data tabel 1.1 menunjukkan bahwa nilai rata-rata kinerja keuangan yang diukur dengan *Net Profit Margin (NPM)* dikatakan tidak ideal. Maka, kinerja keuangan tersebut dapat dipengaruhi juga oleh aktivitas perusahaan (Rasio Aktivitas), perputaran piutang dan struktur modal.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan di dalam suatu perusahaan, salah satu nya yaitu aktivitas perusahaan (Rasio Aktivitas). Rasio aktivitas ini merupakan faktor yang dapat mempengaruhi sektor teknologi karena mengukur kemampuan perusahaan mendayagunakan aset. Rasio ini dapat dikaitkan dengan jenis aset yang akan diukur (Hadija, 2017). Rasio aktivitas berpengaruh terhadap kinerja keuangan karena mengukur seberapa baik perusahaan menggunakan asetnya dalam menghasilkan keuntungan (Meliani *et al.*, 2021). Menurut Kasmir (2021) mengemukakan bahwa rasio aktivitas (*Activity Ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi (efektivitas) pemanfaatan sumber daya perusahaan. Sehingga manajemen dapat mengukur kinerja perusahaan dan dapat

membandingkan antara tingkat penjualan dengan investasi dalam aktiva untuk satu periode. Kemampuan manajemen dalam menggunakan dan mengoptimalkan aktiva yang dimiliki perusahaan merupakan tujuan utama dari rasio aktivitas (Fanalisa & Juwita, 2022).

Pengukuran rasio aktivitas dalam penelitian ini menggunakan *total asset turnover*. Menurut Kasmir (2021) menyatakan bahwa *total asset turnover* adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur pergantian semua aset yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa banyak penjualan yang diperoleh dari setiap rupiah aset, sehingga semakin tinggi rasio *total asset turnover* maka semakin efisien penggunaan semua aset dalam menghasilkan penjualan, jumlah aset yang sama dapat juga meningkatkan volume penjualan apabila *total asset turnover* meningkat.

Alasan pemilihan rasio aktivitas sebagai X_1 dengan menggunakan indikator *total asset turnover* karena melalui rasio aktivitas ini, dapat diketahui berapa kali dana yang ditanamkan dalam aset tetap berputar dalam satu periode, di mana nantinya informasi ini juga dapat menarik investor dalam mengandalkan informasi yang diberikan oleh rasio aktivitas karena didasarkan pada angka dan data yang akurat (Astuti *et al.*, 2020).

Selain itu, rasio aktivitas dengan indikator *total asset turnover* akan memberikan gambaran seberapa efektif perusahaan sektor teknologi menggunakan semua asetnya dalam meningkatkan volume penjualan, di mana umumnya aset dalam perusahaan sektor teknologi terdiri dari perangkat keras, perangkat lunak, sistem, dan layanan yang digunakan untuk memproses, menganalisis, menyimpan dan mengirimkan informasi. Nilai rasio *TATO* untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan sektor teknologi dapat membantu mengidentifikasi tren kinerja perusahaan dan membandingkan kinerja perusahaan dengan kompetitornya (Septiani & Wulandari, 2023). Maka pengukuran kinerja keuangan sektor teknologi melalui rasio *TATO* ini merupakan metode yang efektif, mengingat penjualan sektor teknologi di Indonesia terbilang dalam kondisi yang berkembang sebab daya saingnya yang lemah. Sektor teknologi di Indonesia masih dalam kondisi berkembang karena proses digitalisasi baru hadir di kota-kota tertentu saja

akibatnya arus teknologi masih dalam kondisi berkembang di wilayah-wilayah yang kurang terjangkau, selain itu melemahnya daya saing perusahaan teknologi di kancan global dikarenakan rendahnya nilai investor luar negeri terhadap perusahaan teknologi di Indonesia. Hal tersebut disebabkan oleh faktor posisi geografis yaitu pembangunan infrastruktur yang kurang merata dan faktor sosiokultural yaitu generasi yang lebih tua cenderung sulit menyesuaikan diri dengan teknologi digital yang ada dibandingkan dengan generasi muda (Rosa, 2023). Daya saing yang rendah tersebut dapat berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan yang akhirnya dipengaruhi oleh rendahnya penjualan di sektor teknologi.

Hasil penelitian Rahmananda *et al* (2022) mengatakan bahwa rasio aktivitas berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap kinerja keuangan perusahaan. Ketika nilai rasio semakin tinggi berarti semakin efisien penggunaan asset dan semakin cepat dana dilunasi dalam bentuk uang tunai. Ningsih *et al* (2023) membuktikan bahwa rasio aktivitas berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan maka kualitas aktivitas yang besar menunjukkan kekuatan perusahaan untuk melakukan aktivitas sehari-hari dan meningkatkan kendali atas sumber daya perusahaan. Maulinda *et al* (2021) yang menghasilkan kesimpulan pada penelitiannya bahwa rasio aktivitas secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

Namun, hasil penelitian yang dikemukakan Rahayu *et al* (2024) menyatakan bahwa rasio aktivitas tidak mempengaruhi kinerja keuangan secara parsial, maka kondisi tersebut tidak dapat meningkatkan laba perusahaan dan menunjukkan keadaan perusahaan yang buruk. Kemudian peneliti Balele *et al* (2024) mengatakan bahwa dari hasil analisis pada rasio aktivitas memiliki kriteria berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan sehingga tentunya akan memiliki kriteria penilaian yang tidak sehat atau bagus pada suatu perusahaan. Hasil penelitian Lestari (2020) yang menyatakan bahwa rasio aktivitas tidak mempengaruhi kinerja keuangan.

Seperti yang diungkapkan oleh Akmalia (2018) mengemukakan faktor yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan yaitu perputaran piutang. Perputaran piutang menurut Kasmir (2021) menyatakan bahwa perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang

selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Perputaran piutang menunjukkan seberapa sering piutang yang dimiliki suatu perusahaan berputar pada setiap tahunnya. Perputaran piutang dihitung dengan membagi perputaran pinjaman bersih dengan rata-rata saldo piutang. Pengelolaan piutang merupakan hal yang sangat penting dalam pengelolaan sehari-hari suatu perusahaan.

Perputaran piutang atau *receivable turnover* adalah rasio keuangan yang digunakan perusahaan dalam penagihan piutangnya. Rasio ini penting untuk menganalisis kinerja keuangan perusahaan sektor teknologi karena dengan mengetahui dana yang ditanam dalam piutang mampu berputar dalam satu periode. Dengan demikian, dapat diketahui efektif atau tidaknya kegiatan perusahaan dalam bidang penagihan. Manajemen perusahaan juga dapat mengetahui jumlah hari dalam rata-rata penagihan piutang (*days of receivable*) sehingga manajemen dapat pula mengetahui jumlah hari piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih (Astuti *et al.*, 2020). Perputaran piutang terjadi dalam perusahaan teknologi dengan bentuk pembiayaan kredit berupa pinjaman berbasis aset, pinjaman *peer to peer* (individu atau bisnis), dan pinjaman online. Contohnya perusahaan GoTo yang memperoleh peningkatan jumlah penyaluran pinjaman konsumen dua kali lipat pada bulan September 2024. GoTo adalah perusahaan teknologi yang bergerak di bidang layanan digital. GoTo menyediakan layanan transportasi, *e-commerce*, dan keuangan. Nilai piutang GoTo yang disalurkan melalui konsumen meningkat tiga kali lipat secara tahunan (Untari, 2025). Hal tersebut menunjukkan bahwa, dengan adanya teknologi *financial technology (FinTech)* dapat mempermudah masyarakat dalam mendapatkan pinjaman secara digital di mana pinjaman tersebut bisa termasuk perputaran piutang bagi perusahaan teknologi. Sehingga semakin tinggi nilai perputaran piutang, maka semakin tinggi pula keuntungan atau kinerja keuangan yang semakin baik.

Rasio perputaran piutang penting karena membantu perusahaan memahami seberapa cepat mereka dapat menagih pembayaran dari pelanggan. Informasi ini membantu perusahaan merencanakan investasi dan arus kas mereka, serta menentukan apakah kebijakan kredit mereka efektif (Murphy, 2024).

Perusahaan harus menerapkan kebijakan kredit yang baik yang memastikan prosedur penagihan utang yang tepat karena hal ini penting meningkatkan efisiensi dalam pengelolaan piutang sehingga meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Perusahaan harus mengadopsi periode penagihan piutang yang lebih pendek karena periode yang lebih lama akan menunda arus kas masuk, mengganggu posisi likuiditas perusahaan dan meningkatkan kemungkinan terjadinya kredit macet kerugian. Akibatnya, perusahaan akan terpaksa meminjam uang dengan suku bunga tinggi untuk membiayai operasinya dan karenanya menurunkan suku bunganya kinerja keuangannya (Muthoni *et al.*, 2020).

Ketentuan perputaran piutang yaitu semakin tinggi rasio perputaran piutang maka menandakan bahwa modal yang digunakan oleh perusahaan semakin efisien dan perputaran piutang merupakan salah satu unsur aktiva lancar yang menunjukkan periode waktu yang dibutuhkan piutang menjadi kas. Modal kerja yang ditanam dalam piutang dimana semakin tinggi perputaran piutang maka semakin cepat pula menjadi kas dan dalam hal itu perusahaan termasuk dalam kategori lancar (*Liquid*) atau bisa meningkatkan profitabilitas perusahaan (Suprihatin & Nasser, 2016).

Alasan pemilihan perputaran piutang sebagai variabel X_2 adalah karena dapat mencerminkan seberapa cepat perusahaan dapat mengubah piutang menjadi kas sehingga peneliti sebelumnya menggunakan perputaran piutang ini adalah untuk mengukur seberapa efisien perusahaan dalam menghasilkan laba. Apabila perputaran piutang meningkat maka perusahaan tentu dapat lebih cepat mendapatkan uang tunai dari penjualan kredit yang mana berpotensi meningkatkan profitabilitas atau kinerja keuangan yang positif (Rinofah & Sari, 2022).

Mengacu pada penelitian sebelumnya Utami & Priyanto (2022) mengatakan bahwa secara parsial, perputaran piutang berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini mencerminkan perputaran piutang yang cepat sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan oleh Komala & Jatnika (2017) menyatakan bahwa perputaran piutang berpengaruh terhadap kinerja keuangan (*NPM*). Dan menurut penelitian yang dilakukan oleh Akmalia (2018) menghasilkan hasil analisis bahwa perputaran piutang memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Tingkat perputaran piutang

yang cepat menunjukkan bahwa proses penagihan dan kebijakan penagihan perusahaan tepat dan ketat sehingga memungkinkan pelanggan membayar dengan cepat serta dengan cara ini penyelesaian piutang yang cepat akan meningkatkan modal kerja dan mengurangi risiko kredit macet sehingga berdampak pada kinerja keuangan

Tetapi, hasil penelitian yang bertolak belakang juga ditunjukkan oleh Aznedra (2018) menyatakan tidak terdapat pengaruh positif antara perputaran piutang terhadap kinerja keuangan. Peneliti selanjutnya yaitu Romadona & Handayani (2021) juga mengemukakan berdasarkan hasil penelitian bahwa perputaran piutang diketahui secara parsial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sumiati & Pratiwi (2023) mengatakan bahwa perputaran piutang tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (*NPM*). Alasan mengapa perputaran piutang tidak berpengaruh adalah karena perputaran piutang terlalu rendah dan memerlukan waktu yang cukup lama untuk mengumpulkan uang tunai, serta penjualan kredit perusahaan juga rendah sehingga menyebabkan penurunan penjualan dan kemerosotan penjualan sehingga menyebabkan kinerja keuangan menurun.

Selanjutnya, menurut Sriwiyanti *et al* (2021) mengemukakan bahwa faktor yang diduga mempengaruhi kinerja keuangan yaitu struktur modal. Struktur modal adalah kunci dalam dunia bisnis karena dampaknya yang signifikan terhadap kinerja perusahaan terutama di bidang keuangan dan perekonomian. Struktur modal yang diadopsi oleh manajemen perusahaan sangat penting bagi kinerja keuangan perusahaan. Hal ini mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk mencapai tujuan jangka pendek dan panjang dari pertumbuhan keuangan perusahaan (Ali, 2024).

Struktur modal merupakan bauran atau kombinasi pembiayaan jangka panjang suatu perusahaan yang diwakili oleh utang, saham preferen serta ekuitas. Pengukuran struktur modal bisa menggunakan *DER* yang mana menurut Anthonie *et al* (2018) menyatakan bahwa rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh hutang, termasuk hutang lancar dengan seluruh ekuitas. Perusahaan umumnya mewakili banyak *alternative* struktur modal untuk dipilih. Misalnya, perusahaan dapat melakukan sewa pembiayaan menggunakan waran, menerbitkan

utang konversi, mengadakan kontrak berjangka atau obligasi swap perdagangan. Perusahaan juga dapat menerbitkan banyak sekuritas berbeda dalam kombinasi yang tak terhitung jumlahnya untuk memaksimalkan total nilai pasar. Menurut Weston dan Brigham (1994) dalam Komara *et al* (2016) salah satu keputusan penting manajer keuangan agar tetap berdaya saing dalam jangka panjang adalah keputusan mengenai struktur modal. Karena kombinasi keputusan struktur modal merupakan hal yang penting dan perlu diperhatikan perusahaan sebab kombinasi keputusan struktur modal juga mempengaruhi tingkat modal (*cost of capital*) yang ditanggung perusahaan. Sehingga struktur modal merupakan hal yang diperhatikan oleh manajer dalam rangka meningkatkan kinerja suatu perusahaan.

Alasan pemilihan struktur modal sebagai X_3 dengan menggunakan indikator *DER* adalah karena untuk melakukan perbandingan antara total utang dan ekuitas perusahaan dengan memberi gambaran yang jelas mengenai bagaimana perusahaan dibiayai atau memberikan gambaran jelas mengenai risiko finansial hingga ketergantungan perusahaan terhadap utang sehingga peneliti sebelumnya lebih memilih menggunakan rumus *DER* yang lebih mudah dipahami dan diinterpretasikan oleh berbagai pemangku kepentingan termasuk manajer, investor dan analis keuangan dalam pengambilan keputusan. Untuk rumus *DAR* dan *LTD* jarang digunakan dalam struktur modal karena hanya memberikan proporsi aset yang dibiayai oleh hutang dan hanya mengukur utang jangka panjang tanpa mempertimbangkan utang jangka pendek serta ekuitasnya (Anthonie *et al.*, 2018).

Selain aset berwujud yang tidak banyak, terdapat risiko tinggi yang menghambat sumber pendanaan utang bagi perusahaan teknologi. Tidak hanya pendanaan utang, pendanaan ekuitas pada perusahaan teknologi juga mengalami tantangan yang terjadi karena perusahaan harus melakukan evaluasi terhadap produk baru dari perusahaan teknologi. Adanya sifat dan risiko yang dimiliki perusahaan teknologi membuat perusahaan harus dapat menentukan komposisi pendanaan antara utang dan ekuitas yang akan mempengaruhi pembiayaan perusahaan teknologi untuk investasi (Alya, 2022).

Kondisi keuangan sektor teknologi yang semakin menurun menyebabkan resiko yang tinggi dan sulit diprediksi, sehingga semakin memberikan tekanan pada

perusahaan. Salah satu jalan yang bisa diambil oleh perusahaan adalah mengadopsi komposisi modal yang baik sehingga bisa mengurangi resiko-resiko tersebut (Ali, 2024).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Alya (2022) menyatakan bahwa perusahaan teknologi di Indonesia masih menjadikan aset fisik sebagai aset utama. Aset tak berwujud memenuhi syarat sebagai investasi modal karena dapat mengurangi arus kas saat ini untuk meningkatkan arus kas masa depan. Sehingga keputusan investasi pada aset tidak berwujud bisa dinilai meningkatkan keuntungan perusahaan di masa depan. Selain itu, perusahaan teknologi di Indonesia memiliki utang operasional yang cukup tinggi karena banyak berinvestasi menggunakan aset tetap. Jika kegiatan operasional perusahaan tidak dapat menghasilkan pendapatan yang menguntungkan, maka perusahaan akan kesulitan menutupi biaya tetap yang dikeluarkan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Yuliani (2021) menyatakan bahwa struktur modal (*Debt to Equity Ratio*) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Nur Amalia (2021) yang mengatakan bahwa struktur modal berpengaruh terhadap kinerja keuangan dan Apriliani & Ibnu (2019) menunjukkan bahwa variabel struktur modal berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan (*NPM*). Struktur modal dikatakan positif artinya jika hutang jangka panjang meningkat maka laba perusahaan pun akan meningkat.

Adapun hasil penelitian yang bertolak belakang dengan menunjukkan bahwa menurut Endiramurti *et al* (2022) menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Gultom (2015) mengemukakan bahwa tidak ada pengaruh signifikan struktur modal (*Debt to Equity Ratio*) terhadap kinerja keuangan (*Net Profit Margin*). Serta menurut Fajaryani & Suryani (2018) mengatakan bahwa secara parsial, struktur modal yang diukur menggunakan *debt to equity ratio* memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap kinerja keuangan.

Perusahaan yang jelas mengalami penurunan atau status pelaporan keuangannya tidak mencerminkan posisi keuangan yang sehat adalah perusahaan-perusahaan yang bergerak dalam bidang teknologi. Hal ini telah dibuktikan pula dengan data perhitungan yang menunjukkan bahwa posisi kinerja keuangan yang

kurang baik atau dikatakan tidak ideal. Pengukuran kinerja keuangan menurut Adrianah *et al* (2023) menyatakan bahwa pengukuran kinerja keuangan merupakan suatu usaha formal untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dan posisi kas tertentu. Dengan pengukuran kinerja keuangan ini tentunya dapat dilihat prospek pertumbuhan serta perkembangan keuangan perusahaan dari mengandalkan sumber daya yang dimilikinya. Perusahaan dikatakan berhasil apabila perusahaan telah mencapai suatu kinerja tertentu yang telah ditetapkan. Apabila kinerja keuangan terus mengalami penurunan maka akan berdampak pada kondisi kesehatan keuangan perusahaan yang mengakibatkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan, mengalami kesulitan menjalankan operasionalnya bahkan akan mengalami kebangkrutan (Sandi & Amanah, 2019). Oleh karena itu, penelitian ini dilaksanakan berdasarkan pertimbangan perusahaan atas fenomena yang terjadi.

Berdasarkan pernyataan tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Aktivitas Perusahaan, Perputaran Piutang, dan Struktur Modal Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Teknologi yang Terdaftar di BEI Periode 2019-2023”**.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah pengaruh aktivitas perusahaan, perputaran piutang dan struktur modal terhadap kinerja keuangan ?
2. Bagaimana pengaruh aktivitas perusahaan terhadap kinerja keuangan ?
3. Bagaimana pengaruh perputaran piutang terhadap kinerja keuangan ?
4. Bagaimana pengaruh struktur modal terhadap kinerja keuangan ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis dan menghasilkan model yang dapat menjelaskan:

1. Pengaruh aktivitas perusahaan, perputaran piutang dan struktur modal secara bersama-sama terhadap kinerja keuangan.
2. Pengaruh aktivitas perusahaan terhadap kinerja keuangan.
3. Pengaruh perputaran piutang terhadap kinerja keuangan.
4. Pengaruh struktur modal terhadap kinerja keuangan.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini diharapkan penulis dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan data empirik terbaru yang dapat memperkaya teori-teori tentang kinerja keuangan yang dihubungkan dengan aktivitas perusahaan, perputaran piutang dan struktur modal.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan bahan pertimbangan kepada pihak manajemen atau pimpinan perusahaan dalam mengelola serta membuat kebijakan kinerja keuangan yang berkelanjutan.

2. Bagi Pihak Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi peneliti lain dan memberikan informasi tambahan terutama yang konsen terhadap penelitian tentang kinerja keuangan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat menjadi rujukan atau referensi yang berkaitan dengan kinerja keuangan